

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN RISIKO USAHATANI TOMAT
DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

(The Profit and Risk Analysis of Tomato Farming in Sumberejo Subdistrict of Tanggamus Regency)

Neni Heriani, Wan Abbas Zakaria, Achdiansyah Soelaiman

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 085789793974, e-mail: neni_heriani@yahoo.com

ABSTRACT

Tomato is one of the considerable potential agricultural products to be developed and cultivated because it has a high nutrition. In addition to its nutrients that are beneficial to health; tomatoes also provide some benefits to consumers, producers, and society. However, the fluctuating price of tomatoes at the producer level could affect the income received by farmers that arouse revenue risk. Therefore, it is necessary to study the farmers' income and the level of tomato farm risk. The research was conducted in Argopeni Region Sumberejo Subdistrict of Tanggamus Regency. This location was chosen purposively. This research used a survey method in which 56 samples of this research were drawn by a simple random sampling. The analysis tool used for farmers' income was R/C ratio; while the level of revenue risk was analyzed by calculating the variance, standard deviation and coefficient of variation. The research result showed that the value of R/C ratio was 3.03, it meant that the farming was profitable and viable. Meanwhile, based on the value of the coefficient variation that was 0.86, it showed that there was magnitude of risk faced by farmers and the lower earnings limit of tomato farm was Rp -5.985.235. This showed the amount loss that may be faced by the farmers if there were harm or risk.

Keywords: coefficient variation, lower earnings limit, profit, risk, tomato farm

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sangat berperan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai pembentukan modal, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan, dan meningkatkan penerimaan devisa (Kementerian Pertanian, 2009).

Tomat merupakan salah satu komoditas pertanian yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dibudidayakan di daerah tropis karena memiliki gizi yang tinggi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber vitamin dan mineral. Kandungan dan komposisi gizi pada tomat sangat bermanfaat bagi kesehatan. Tomat tidak hanya dikonsumsi sebagai buah segar, tetapi juga digunakan sebagai bahan penyedap dan bahan industri makanan dan minuman. Selain itu, tomat memberikan keuntungan bagi produsen, konsumen, dan masyarakat (Cahyono, 2008).

Kabupaten Tanggamus memiliki areal panen terluas di Provinsi Lampung, tetapi produksi tomat di Kabupaten Tanggamus mengalami penurunan dari 2.518,8 ton pada tahun 2010 menjadi 1.567,2 ton pada tahun 2011 (Badan Pusat Statistik, 2012). Selain itu, produktivitas di Kabupaten Tanggamus juga mengalami penurunan dari 6,05 ton/ha menjadi 3,62 ton/ha (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2013). Menurunnya hasil produksi dan produktivitas tomat menunjukkan indikasi adanya risiko yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani tomat. Selain itu, harga tomat yang berfluktuasi dapat mempengaruhi tingkat keuntungan petani. Perkembangan harga tomat tingkat produsen dan pengecer di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 1.

Merujuk pada data perkembangan harga tomat tingkat produsen dan pengecer di Kabupaten Tanggamus tahun 2012 yang disajikan pada Tabel 1 diketahui bahwa harga tomat berfluktuasi di tingkat produsen maupun konsumen. Fluktuasi harga seringkali merugikan petani karena petani pada umumnya tidak dapat mengatur waktu penjualan untuk mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan (Irawan, 2007).

Tabel 1. Perkembangan harga tomat tingkat produsen dan pengecer di Kabupaten Tanggamus Tahun 2012

Bulan	Harga Tomat (Rp/Kg)		Marjin (Rp/kg)
	Produsen	Pengecer	
Januari	4.900	7.400	2.500
Februari	4.375	7.375	3.000
Maret	2.100	2.760	660
April	2.750	3.600	850
Mei	1.950	2.440	490
Juni	1.950	3.700	1.750
Juli	3.000	3.500	500
Agustus	2.750	3.500	750
September	3.250	5.000	1.750
Oktober	3.250	5.000	1.750
November	2.750	4.000	1.250
Desember	3.125	4.750	1.625

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung Tahun 2013

Harga yang relatif stabil dapat meningkatkan pendapatan petani seiring dengan produksi yang meningkat. Harga yang rendah menggambarkan produksi dan pasokan tomat yang melimpah, sebaliknya harga yang tinggi menggambarkan sedikitnya produksi dan kurangnya pasokan. Rendahnya harga tomat pada musim panen raya berakibat pada keuntungan yang diterima petani menjadi rendah. Oleh karena itu, naik turunnya harga menjadi salah satu risiko yang harus diterima petani. Untuk menjaga tingkat usahatani tomat yang menguntungkan maka penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menganalisis tingkat risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pekon Argopeni Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan daerah ini merupakan sentra produksi tomat di Kecamatan Sumberejo. Responden pada penelitian ini berjumlah 56 orang yang diambil secara acak sederhana dari populasi sejumlah 216 petani tomat (Sugiarto, 2003).

Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus R/C rasio dan koefisien variasi. Untuk mencari keuntungan usahatani

tomat per musim digunakan rumus (Soekartawi, 1994) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan
- TR = Total penerimaan
- TC = Total biaya

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak digunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \dots\dots\dots (2)$$

Ada tiga kriteria dalam perhitungan, yaitu :

- a. $R/C > 1$, usahatani menguntungkan dan layak diusahakan
- b. $R/C = 1$, usahatani berada pada titik impas (*Break Event Point*)
- c. $R/C < 1$, usahatani tidak menguntungkan atau tidak layak diusahakan.

Tingkat risiko usahatani ditentukan berdasarkan nilai koefisien variasi (Pappas dan Hirschey, 1995):

$$CV = \frac{\sigma}{E} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- CV = Koefisien variasi
- σ = Simpangan baku (rupiah)
- E = Keuntungan rata-rata (rupiah)

Semakin besar nilai koefisien variasi (CV), semakin besar risiko yang harus ditanggung petani tomat. Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Apabila nilainya kurang dari nol, maka kemungkinan besar akan mengalami kerugian. Rumus batas bawah keuntungan (Kadarsan, 1995):

$$L = E - 2V \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- L = Batas bawah
- E = Rata-rata keuntungan yang diperoleh
- V = Simpangan baku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani adalah 38,2 tahun, sehingga secara umum responden tergolong dalam usia produktif

(Mantra, 2004). Pada usia ini, petani mempunyai kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian, sehingga dapat menambah keterampilan dalam berusahatani yang dapat meningkatkan hasil produksi dan keuntungan (Subagio dan Manoppo, 2011). Selain itu, semakin tua umur petani, semakin banyak pengalaman berusahatani dan berhati-hati dalam membuat keputusan, karena mempertimbangkan resiko yang diterima.

Tingkat pendidikan rata-rata petani tergolong tinggi yaitu SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam pengelolaan usahatani tomat dan secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan hasil produksi (Budi dan Karmini, 2011). Peningkatan produksi tersebut dapat mempengaruhi keuntungan yang diterima petani.

Tanggungjawab keluarga sebagian besar petani responden adalah sebanyak 3-4 orang dan jumlah ini tergolong kategori sedang. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin banyak ketersediaan tenaga kerja untuk usahatani, sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Menurut Subagio dan (2011), apabila tanggungan keluarga tersebut tidak dapat menyumbangkan tenaganya, maka akan berdampak negatif untuk usahatannya. Bagi anggota keluarga yang tidak menyumbangkan tenaganya akan menjadi beban bagi petani, sehingga risiko berusahatani menjadi tinggi.

Pengalaman rata-rata usahatani tomat adalah selama 9 tahun yang dikategorikan rendah. Pengalaman petani menentukan keterampilan atau kemampuan dalam mengelola usahatannya. Menurut Lamusa, (2010), semakin lama petani menggeluti usahatannya, maka semakin banyak pengalaman yang diterimanya. Oleh karena itu, lamanya pengalaman akan membantu petani untuk mencegah hal-hal yang menimbulkan kerugian usaha (risiko). Walaupun pengalaman petani dikategorikan rendah, tetapi petani sudah sering berusahatani tomat sehingga dapat dikatakan mampu dalam pengelolaan usahatani tomat.

Keuntungan Usahatani Tomat

Keuntungan merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani tomat yang dapat diketahui dari selisih antara penerimaan total dan biaya total (Pata, 2011). Rincian penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani tomat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus

No.	Uraian	Nilai (Rp)	%
1.	Penerimaan	12.077.841,46	100,00
2.	Biaya benih	524.113,52	4,33
3.	Biaya pupuk	731.320,54	6,05
4.	Biaya obat-obatan	250.062,50	2,07
5.	Biaya tenaga kerja	1.420.403,34	11,72
6.	Biaya penyusutan	641.558,04	5,31
7.	Biaya sewa	400.394,74	3,31
8.	Biaya lainnya	18.261,16	0,15
Biaya Total		3.986.114,14	
Keuntungan		11.030.913,25	
R/C		3,03	

% dari penerimaan

Besarnya penerimaan usahatani tomat sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga yang diterima petani. Walaupun produksi yang dihasilkan petani tinggi, sering kali harga yang diterima petani rendah, sehingga menyebabkan kerugian dalam usahatannya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai R/C atas biaya total sebesar 3,03, atau lebih besar dari 1 ($3,03 > 1$). Hal ini berarti bahwa usahatani tomat yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus secara ekonomi menguntungkan dan layak diusahakan.

Risiko Usahatani Tomat

Risiko usahatani terjadi selama proses produksi berlangsung dan risiko terhadap harga jual. Menurut petani terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan risiko, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal ditunjukkan melalui perubahan iklim/cuaca, serangan OPT, harga sarana produksi, harga output, sedangkan faktor internal ditunjukkan melalui ketersediaan modal penguasaan lahan dan kemampuan manajerial (Saptana, Daryanto, dan Kuntjoro, 2009).

Risiko produksi berasal dari serangan hama dan penyakit yang menyerang secara mendadak dan bersifat meluas, sehingga dapat mengakibatkan penurunan hasil hingga mencapai 65% dari total penanaman bahkan berakibat gagal panen (Cahyono, 2008). Berdasarkan penelitian, serangan hama yang sering terjadi adalah ulat penggerek buah yang menyebabkan lubang pada buah, sehingga tomat membusuk karena infeksi sekunder oleh organisme lain, sedangkan penyakit yang sering menyerang adalah jamur, layu bakteri dan

virus. Jamur tersebut menyebabkan buah tomat membusuk. Layu bakteri ditunjukkan melalui pertumbuhan tanaman tidak sempurna atau kerdil, dan virus menyerang pada bagian daun yang ditunjukkan adanya bintik-bintik pada daun kemudian daun menggulung ke bawah dan ke samping yang akhirnya daun tersebut berkerut dan rapuh, akibatnya kuantitas dan kualitas hasil panen tomat rendah.

Menurut petani, ketersediaan modal menjadi faktor risiko yang dianggap mempengaruhi petani terhadap usahatani tomat. Apabila modal yang dimiliki petani sedikit, maka kegiatan usahatani tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika modal yang dimiliki petani banyak, kemungkinan dianggap tidak ada masalah dengan risiko usahatani tomat.

Keterbatasan adanya informasi pasar bagi petani, baik informasi mengenai sarana produksi maupun informasi harga (harga sarana produksi dan harga produk) juga menjadi penyebab terjadinya risiko. Selain itu, pengetahuan petani mengenai informasi gejala-gejala alam (iklim/cuaca) yang sulit diprediksi masih kurang, sehingga hal itu juga menjadi penyebab terjadinya risiko yang dapat merugikan petani.

Harga tomat yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima petani. Hasil penelitian menunjukkan usahatani tomat menghadapi risiko keuntungan sebesar 0,86. Artinya, untuk setiap satu rupiah dari keuntungan yang diperoleh petani, maka risiko (kerugian) yang dihadapi adalah sebesar 0,86 rupiah. Batas bawah pendapatan (L) yang dihasilkan usahatani tomat sebesar Rp -5.985.235,54. Angka tersebut menunjukkan jumlah kerugian yang mungkin ditanggung petani jika terdapat kerugian atau risiko. Oleh karena itu, untuk mengendalikan risiko dan kerugian, petani harus meningkatkan perawatan secara intensif dan mencermati perkembangan harga tomat yang terjadi di pasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan sebesar Rp 11.030.913,25 dengan nilai R/C ratio 3,03 atas biaya total.
2. Usahatani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus mengandung risiko dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,86 dan nilai batas

bawah keuntungan sebesar Rp -5.985.235,54. Hal ini berarti petani berpeluang mengalami kerugian.

Saran

1. Petani diharapkan dapat mempertahankan usahatani tomat mengingat secara ekonomi usahatani ini menguntungkan walaupun mengandung risiko. Selain itu, petani juga diharapkan dapat memperhatikan harga jual dan memberikan perawatan secara intensif sehingga pendapatan bisa lebih ditingkatkan dan dapat mengurangi risiko usahatani tomat.
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kegiatan sekolah lapangan bagi petani agar petani dapat mengetahui cara penanggulangan serangan hama dan penyakit sehingga dapat memperkecil risiko gagal pada usahatani tomat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. *Produksi Tanaman Sayuran dan Biofarmaka (Obat-Obatan) Provinsi Lampung Tahun 2009*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Budi S. dan Karmini. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Tomat Di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggorong Seberang Kabupaten Kartanegara". *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*. 8(2): 18-27. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Cahyono B 2008. *Tomat; Usahatani dan Penanganan Pascapanen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2013. *Perkembangan Harga Tomat di Tingkat Petani dan Pengecer di Provinsi Lampung*. Lampung.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus. 2013. *Angka Perhitungan Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Tanggamus*. Tanggamus
- Irawan B. 2007. "Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah". *Analisis Kebijakan Pertanian* 5(4):358-373. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kadarsan HW. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Kementerian Pertanian. 2009. *Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2009-2014*. Kementerian Pertanian. Indonesia. www.deptan.go.id. Rancangan Renstra Deptan 2010-2014 Lengkap. Diakses tanggal 8 Desember 2011.
- Lamusa A. 2010. "Risiko Usahatani Padi Sawah Rumah Tangga Di Daerah Impenso Provinsi Sulawesi Tengah". *Jurnal Agroland*. 17(3):226-232. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah.
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pappas JM. Hirschey, M. 1995. *Ekonomi Managerial Edisi Keenam Jilid II*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Pata AA. 2011. "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tanaman Tomat". *Jurnal Vegeta*. 5(1):56-62. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian. Maros.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. PT Rajawali. Jakarta.
- Saptana Arief D Heny KD. Kuntjoro. 2009. "Analisis Perilaku dan Strategi Pengelolaan Risiko Petani Cabai Merah pada Lahan Kering Dataran Tinggi di Jawa Tengah". *Jurnal Sosio Ekonomika* 15(2):92-105. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Subagio H Conny NM. 2011. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Usahatani Cabai Sebagai Dampak Dari Pembelajaran FMA (Studi Kasus Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah. (<https://docs.google.com/viewer?aq=v&q=cache:f4eYN9QVXtEJ:jatim.litbang.deptan.go.id/ind/index>. Diakses tanggal 30 Maret 2013.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.